

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG BAHAYA ASAP ROKOK YANG DAPAT MEMICU KEJADIAN ISPA PADA ANAK USIA 0-5 TAHUN DI PUSKESMAS SAMUDERA TAHUN 2020

Noviana Zara¹

Bagian Ilmu Kedokteran Keluarga, Fakultas Kedokteran, Universitas
Malikussaleh

Corresponding Author : noviana.zara@unimal.ac.id

Abstrak

Asap rokok dari orangtua yang merokok dapat menyebabkan pencemaran udara yang dapat merusak mekanisme paru-paru. Asap rokok yang berlebihan dapat merusak sel paru-paru baik sel saluran pernapasan maupun jaringan paru. Paparan asap rokok berpengaruh terhadap terjadinya ISPA pada anak. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. Penyakit ISPA paling banyak ditemukan pada anak-anak. ISPA akan menyerang seseorang yang ketahanan tubuh (immunologi) menurun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan orangtua terhadap bahaya asap rokok yang dapat memicu kejadian ISPA pada anak usia 0- 5 tahun di puskesmas Samudera. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, dengan menggunakan metode *Cross Sectional*. Sampel penelitian sebanyak 55 orang yang sesuai dengan kriteria inklusi. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagi kuesioner kepada orang tua yang datang ke Puskesmas Samudera. Hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan orang tua tentang bahaya asap rokok yang dapat memicu kejadian ISPA pada anak yaitu 66,7% pengetahuan cukup, jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 71,7%, berusia 26-35 sebanyak 56,7%, memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 43,3%, lebih banyak berkerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 66,7% dan kebiasaan merokok orang tua sebanyak 73,3%. Kesimpulan Didapati tingkat pengetahuan orangtua tentang bahaya asap rokok yang dapat memicu kejadian ISPA pada anak termasuk kategori cukup.

***Kata Kunci:* asap rokok, ISPA, pengetahuan, orangtua**

Parental Knowledge Levels about the Dangers of Cigarette Smoke that Can Trigger the Occurrence of ARI in Children 0-5 Years Old at Samudera Public Health Center in 2020

Cigarette smoke from parents who smoke can cause air pollution which can damage the lung mechanism. Excessive cigarette smoke can damage lung cells both respiratory tract cells and lung tissue. Exposure to cigarette smoke affects the occurrence of ARI in children. This infection is caused by viruses, fungi, and bacteria. ARI is most commonly found in children. ARI will attack someone whose immune system (immunology) decreases. The purpose of this study was to determine the level of parental knowledge of the dangers of cigarette smoke that can trigger ARI events in children aged 0-5 years in Samudera health centers. The form of this research is descriptive, using cross sectional method. The research sample of 55 people who fit the inclusion criteria. This research was conducted by distributing questionnaires to parents

who came to the Samudera Health Center. The results showed the level of parental knowledge about the dangers of cigarette smoke that can trigger the incidence of ARI in children is 66.7% enough knowledge, more female sex is 71.7%, aged 26-35 as much as 56.7%, has an educational level SMA as much as 43.3%, more work as housewives at 66.7% and smoking habits of parents as much as 73.3%. Conclusion It was found that the level of parental knowledge about the dangers of cigarette smoke that can trigger ARI events in children is included in the sufficient category.

Keywords: cigarette smoke, ARI, knowledge, parents

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian atas dan saluran pernapasan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. Penyakit ISPA ini paling banyak di temukan pada anak-anak dan paling sering menjadi satu-satunya alasan datang ke rumah sakit atau puskesmas untuk menjalani rawat inap maupun rawat jalan. ISPA akan menyerang seseorang, apabila ketahanan tubuh (imunitas) menurun. Anak umur dibawah lima tahun adalah kelompok yang memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan terhadap berbagai penyakit (1).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011 di New York jumlah penderita ISPA adalah 48.325 anak dan memperkirakan di negara berkembang berkisar 30-70 kali lebih tinggi dari negara maju dan diduga 20% dari bayi yang lahir di negara berkembang gagal mencapai usia 5 tahun dan 26- 30% dari kematian anak disebabkan oleh ISPA. ISPA di Asia Tenggara pada balita mencapai 12,4 juta per tahun pada balita umur 0-5 tahun setiaptahun diseluruh dunia,dimana dua pertiganya adalah bayi, yaitu golongan umur 0-1 tahun dan sebanyak 80,3% kematian ini terjadi di negara berkembang (2).

Insiden dan prevalensi ISPA di Indonesia tahun 2013 adalah 1,8% dan 4,5%. Lima Provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), Jawa Timur (28,3%) (3). Berdasarkan hasil laporan Dinkes Aceh pada tahun 2012 jumlah penderita ISPA adalah sebanyak 52.928 kasus, jumlah penderita yang ditemukan dan ditangani sebanyak 2.395 kasus, dimana tertinggi berada di Kabupaten Aceh Utara yaitu sebanyak 6.116 kasus dan jumlah penderita yang ditemukan dan ditangani terendah di Kota Subussalam sebanyak 976 kasus. Sedangkan Aceh Barat Daya berada pada urutan ke 18 dari 23 Kabupaten yang ada di Aceh (4). Selanjutnya pada tahun 2013 jumlah penderita ISPA adalah sebanyak 427.258 kasus, jumlah penderita yang ditemukan dan ditangani tertinggi di Kabupaten Aceh Utara sebanyak 2.102 kasus. Berdasarkan hasil data dari Puskesmas Samudera Tahun 2018 jumlah penderita ISPA sebanyak 208 kasus. Pada tahun 2019 jumlah penderita ISPA sebanyak 165 kasus (5).

Perilaku merokok di dalam rumah dapat berdampak negatif bagi anggota keluarga khususnya balita. Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok aktif sekitar 27,6

% dengan jumlah 65 juta perokok atau 225 miliar batang pertahun.⁶ Asap rokok mengandung kurang lebih 4000 elemen-elemen, 200 diantaranya dinyatakan berbahaya bagi kesehatan, racun utama pada rokok adalah tar, nikotin, dan CO (*Carbon Monoksida*). Paparan asap rokok pada perokok aktif dan perokok pasif dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan termasuk ISPA serta gangguan pernapasan pada balita. Hal ini disebabkan karena bahan toksik yang terkandung pada asap rokok diketahui bersifat karsinogen. Tidak ada tingkat paparan yang aman dari paparan asap rokok (6).

Melihat tingginya penyakit ISPA masih menjadi masalah kesehatan di wilayah kerja puskesmas Samudera dikarenakan masyarakat masih kurang memahami tentang pengetahuan dari ISPA, serta perilaku masyarakat seperti merokok secara bebas di mana saja bahkan di dekat keluarganya. Selain itu penyakit ISPA juga dapat menjadi pemicu dari penyakit-penyakit lainnya dan berkembang menjadi penyakit yang berbahaya seperti pneumonia bahkan dapat menimbulkan kematian. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran tingkat pengetahuan orangtua tentang bahaya asap rokok yang dapat memicu kejadian ISPA pada anak usia 0-5 tahun di puskesmas Samudera tahun 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan potong lintang (*Cross Sectional*) yang dilaksanakan pada bulan Januari - Februari 2020 di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera Kabupaten Aceh Utara. Populasi pada penelitian ini adalah 165 anak usia 0-5 tahun di Poli Anak. Anak balita usia 6 sampai 24 bulan yang terdaftar di Puskesmas Samudera. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan menggunakan rumus *Lemeshow*.

$$n = \frac{N (Z \frac{\alpha}{2})^2 P q}{d^2 N - 1 + (Z \frac{\alpha}{2})^2 P q}$$

$$n = \frac{165 \cdot 1,64^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}{0,1^2 (165 - 1) + 1,64^2 \cdot 0,5 \cdot 0,5}$$

$$n = 54,12$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Total responden yang mengisi kuesioner adalah 65 orang. Variabel yang diteliti adalah karakteristik responden Responden (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua), Orang Tua Merokok dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh :

1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua), Orang Tua Merokok dan Tingkat Pengetahuan Orang Tua pada anak usia 0-5 tahun di Puskesmas Samudera Tahun 2020

Variabel	Frekuensi (n = 60)	Presentase (%)
Umur Orang Tua		
18-25 tahun	11	18,3
26-35 tahun	34	56,7
36-45 tahun	15	25,0
46-55 tahun	0	0
56-65 tahun	0	0
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-laki	17	28,3
Perempuan	43	71,7
Pendidikan Orang Tua		
Tidak sekolah	2	3,3
Tamat SD	7	11,7
Tamat SMP	17	28,3
Tamat SMA	26	43,3
Tamat D3/S1	8	13,3
Pekerjaan Orang Tua		
Ibu Rumah Tangga	40	66,7
PNS	8	13,3
Pegawai Swasta	1	1,7
Wiraswasta	11	18,3
Orang Tua Merokok		
Ya	44	73,3
Tidak	16	26,7
Tingkat Pengetahuan Orang Tua		
Baik	1	1,7
Cukup	40	66,7
Kurang	19	31,7
Total	60	100

Berdasarkan karakteristik usia orang tua dari anak usia 0-5 tahun di Puskesmas Samudera paling banyak rentang usia 26-35 tahun yaitu sebesar 34 orang (56,7%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin orang tua dari anak usia 0-5 tahun di Puskesmas Samudera paling banyak perempuan yaitu sebesar 43 orang (71,7%). Berdasarkan karakteristik pendidikan orang tua dari anak usia 0-5 tahun di Puskesmas Samudera paling banyak yaitu tamat SMA sebesar 26 orang (43,3%). Berdasarkan karakteristik pekerjaan orang tua dari anak usia 0-5 tahun di Puskesmas Samudera didapatkan paling banyak ibu rumah tangga yaitu sebesar 40 orang (66,7%). Berdasarkan dari jumlah responden dengan orang tua yang merokok di Puskesmas Samudera paling banyak yaitu orang tuanya merokok sebesar 44 orang (73,7%). Berdasarkan tingkat pengetahuan orang tua tentang bahaya asap rokok yang dapat memicu kejadian ISPA pada anak usia 0-5 tahun di Puskesmas Samudera paling banyak katagori cukup yaitu sebesar 40 orang (66,7%).

2. Pembahasan

Usia responden 21 tahun dan usia 31-35 tahun, usia yang lebih muda, mempunyai daya ingat yang lebih kuat dan kreatifitas lebih tinggi dalam mencari dan mengenal sesuatu yang belum diketahui dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Disamping itu, kemampuan untuk menyerap pengetahuan baru lebih muda karena otak berfungsi maksimal pada umur muda (11).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Notoatmodjo 2003 yang menyebutkan bahwa umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Pada umur muda, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju umur tua, selain itu orang umur muda akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca (7). Kemampuan intelektual, pemecahan masalah, dan kemampuan verbal dilaporkan hampir tidak ada penurunan pada umur ini.

Responden didapatkan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 43 responden (71,7%) sedangkan responden laki-laki yaitu 17 responden (28,3%) di wilayah kerja puskesmas Samudera. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian Nasution ER (Tahun 2012), didapatkan responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu 37 responden (60,5%) sedangkan laki-laki yaitu 10 responden (12,2%), Hal ini disebabkan karena laki-laki adalah sebagai kepala rumah tangga yang kebanyakan bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga seorang laki-laki tidak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, sedangkan seorang perempuan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah sehingga lebih dekat dan lebih peka terhadap anaknya dan lebih mempunyai waktu untuk membawa anaknya ke puskesmas jika anak tersebut sakit (15).

Pendidikan SMA dapat digolongkan sebagai tingkat pendidikan yang cukup tinggi karena telah menyelesaikan pendidikan diatas 9 tahun (12). Pendidikan SMA dapat digolongkan sebagai tingkat pendidikan yang cukup tinggi karena telah menyelesaikan pendidikan diatas 9 tahun (3). Pendidikan ini nantinya akan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam bersikap hidup yang bersih dan serta sikap dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan yang ada disekitarnya. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan mengimplementasikan dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya yang berhubungan dengan Kesehatan (8).

Tingkat pendidikan seseorang akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pemahaman juga meningkat serta tepat dalam pengambilan sikap. Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan, maupun sikapnya (13).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu dengan anak balita ISPA di Wilayah Kerja Puskesmas Samudera yang menjadi responden hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Purwanti (Tahun 2014) yang juga mendapatkan sebagian besar ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga (9). Pada dasarnya, ibu-ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu yang lebih banyak untuk mengurus anaknya dan merawat jika anaknya sakit. Martha (Tahun 2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ibu yang bekerja tidak mempunyai waktu untuk membawa balitanya yang sakit ke pelayanan kesehatan. Hal ini bisa disebabkan oleh kesibukannya dalam pekerjaan, sehingga tidak ada waktu untuk memberikan perawatan dan pencarian pengobatan pada balita yang ISPA (10).

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (Tahun 2012), bahwa orang tua yang merokok, secara statistik anaknya mempunyai kemungkinan terkena ISPA 2 kali lipat dibandingkan dengan anak dari orang tua yang tidak merokok. Selain itu dari penelitian lain didapat bahwa episode ISPA meningkat 2 kali lipat akibat orangtua merokok. Kebiasaan merokok dapat menyebabkan saluran nafas mengalami iritasi akibat asap rokok yang dihirup secara langsung maupun secara pasif akibat merokok di rumah. Apalagi untuk balita, mereka lebih mudah terserang pneumonia dan masalah pernafasan lainnya jika mereka tinggal di lingkungan yang tercemar asap. Kandungan asap rokok meningkatkan kadar COHb di dalam darah (14).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Marcy TW (Tahun 2013), juga menyebutkan bahwa penderita ISPA yang terpapar asap rokok akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam penyembuhan ISPA yang diderita, selama penderita ISPA masih mendapatkan paparan asap rokok, proses pertahanan tubuh terhadap infeksi tetap akan terganggu dan akan memperlama waktu pengobatan yang dibutuhkan untuk penyembuhannya (10).

Hasil penelitian Rina (Tahun 2011), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu balita tentang ISPA sebagian besar adalah pengetahuan cukup sebanyak 44 orang (55%), disusul pengetahuan baik sebanyak 27 orang (33,8%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 9 orang (11,3%). Tingkat pengetahuan ibu balita disini dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu pengalaman, informasi dan budaya. Pada penelitian Setyaningsih (2008) didapatkan tingkat pengetahuan ibu di Puskesmas Umbul Harjo I Yogyakarta ini pada tingkat cukup, kemungkinan di pengaruhi oleh tingkat pendidikan dimana rata-rata tingkat pendidikan SMA/ sederajat dan rata-rata responden tidak bekerja (12).

Tingkat pengetahuan yang baik dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Notoatmodjo 2010 ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang yaitu umur, pendidikan, paparan media massa, sosial ekonomi pendapatan, hubungan sosial, dan pengalaman. Tingkat pendidikan yang rendah akan mempersempit wawasan seseorang sehingga semakin sulit untuk menerima informasi yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Sedangkan usia mempengaruhi luasnya pengetahuan melalui suatu proses pengalaman. Jadi, semakin banyak pengalaman yang didapatkan, pengalaman tersebut dapat menambah pengetahuan yang

dimiliki responden (8).

KESIMPULAN

1. Distribusi frekuensi karakteristik usia orang tua dari anak usia 0-5 tahun di Puskesmas Samudera paling banyak rentang usia 26-35 tahun yaitu sebesar 34 orang (56,7%).
2. Distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin orang tua dari anak usia 0-5 tahun di puskesmas samudera paling banyak perempuan yaitu sebesar 43 orang (71,7%).
3. Distribusi frekuensi karakteristik pendidikan orang tua dari anak usia 0-5 tahun di Puskesmas Samudera paling banyak yaitu tamat SMA sebesar 26 orang (43,3%).
4. Distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan orang tua dari anak usia 0-5 tahun di Puskesmas Samudera didapatkan paling banyak ibu rumah tangga yaitu sebesar 40 orang (66,7%).
5. Jumlah responden dengan orang tua yang merokok di Puskesmas Samudera paling banyak yaitu orang tuanya merokok sebesar 44 orang (73,7%).
6. Tingkat pengetahuan orang tua tentang bahaya asap rokok yang dapat memicu kejadian ISPA pada anak usia 0-5 tahun di Puskesmas Samudera paling banyak kategori cukup yaitu sebesar 40 orang (66,7%).

REFERENSI

1. Danusantoso. H. 2012, Ilmu Pengetahuan Paru Edisi 2, ECG, Jakarta.
2. Departemen Kesehatan RI. 2010, Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita, Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
3. Kementrian Kesehatan RI. 2013, Riset Kesehatan Dasar 2013, Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
4. Departemen Kesehatan Aceh. 2013. Profil Kesehatan Aceh, Aceh.
5. Departemen Kesehatan Aceh. 2014. Profil Kesehatan Aceh, Aceh.
6. WHO. 2011, *Making Cities Smoke-Free, WHO Document Production Service*, Switzerland.
7. Notoatmodjo, S. 2003, Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar, Cetakan Kedua, Rineka Cipta, Jakarta.

8. Notoatmodjo, S.2010, Ilmu Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
9. Valentine, 2012, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Kelurahan Glugur Darat I Kecamatan Medan Timur Tahun 2011, Skripsi FKM USU Medan
10. WHO. 2003, Penanganan ISPA pada Anak di Rumah Sakit Kecil Negara Berkemban, Pedoman untuk Dokter dan Petugas Kesehatan Senior, Ahli Bahasa; C. Anton Wijaya, PenerbitBuku Kedokteran ECG, Jakarta.
11. Notoadmodjo, S. 2012. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: rineka cipta.
12. Syahrani, Santoso, & Sayono. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan ISPA terhadap Pengetahuan Dan keterampilan Ibu Merawat Balita ISPA dirumah. Diunduh dari <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/44/83>
13. Harianja, E. 2011. Analisis Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Atas Akut (ISPA) pada Anak Balita di Kelurahan Kemenang Tani Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2010, Skripsi FKM USU Medan.
14. WHO (2007). Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang Cenderung menjadi Epidemik dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan. Di unduh dari [http://www.who.int/csr/resources/publications/WHO_CDS_EPR_2007_8baha sa.pdf](http://www.who.int/csr/resources/publications/WHO_CDS_EPR_2007_8baha%20sa.pdf)
15. Nasution, S.R. 2012, Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang ISPA pada Anak Umur 5-10 Tahun di Puskesmas Medan Denai, SKRIPSI FK USU Medan.